



**Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan**

ISSN 2354-6147 EISSN 2476-9649

Tersedia online di: [journal.stainkudus.ac.id/index.php/fikrah](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/fikrah)

DOI: 10.21043/fikrah.v5i2.2977

## **Distorsi Perilaku Keberagamaan Masyarakat Majemuk dalam Membangun Toleransi Beragama di Dukuh Kayuapu**

**Siti Malaiha Dewi**

*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus*

*dewimalaiha@yahoo.com*

**Novi Nurul Hidayah**

*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus*

### **Abstrak**

Penerapan toleransi antar umat beragama di Kayuapu telah mengalami distorsi. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Sumber data dikumpulkan dari hasil observasi ataupun dokumentasi dan wawancara dengan masyarakat Islam dan Kristen di Dukuh Kayuapu Kulon, Kabupaten Kudus Jawa Tengah Indonesia. Hasilnya toleransi yang dipahami masyarakat Kayuapu memberikan kebebasan bagi siapapun untuk memeluk agama dan menjalankan ibadah sesuai keyakinannya masing-masing, tetapi sebagian warga juga mempraktekkan konversi agama secara berulang-ulang, dan faktor penyebabnya adalah: pertama, faktor lingkungan atau teman sepermainan; kedua, perubahan status seperti perkawinan dan perceraian; ketiga, faktor ekonomi (kemiskinan); dan keempat, minimnya pemahaman agama.

**Kata kunci:** Distorsi perilaku toleransi, masyarakat Dukuh Kayuapu, Kabupaten Kudus

### Abstract

The application of inter-religious tolerance in Kayuapu has been distorted. This research is a qualitative field research. Sources of the data were collected from observations or documentation and interviews with Muslim and Christian communities in the Kayuapu Kulon, Kudus Regency, Central Java, Indonesia. The result is revealed that the tolerance understood by the Kayuapu community are provides freedom for anyone to embrace religion and the practice of worship according to their own beliefs. But some residents also practice religious conversion repeatedly. The contributing factors are: first, environmental factors or playmates; second, changes in status such as marriage and divorce; third, economic factors (poverty); and fourth, the lack of understanding of religion.

**Keywords:** Dukuh Kayuapu, Kudus regency, tolerance behaviour distortion.

### Pendahuluan

Umat Islam dalam sejarahnya telah meletakkan sikap toleransi, saling menghormati, saling menghargai dalam perbedaan demi mewujudkan kedamaian dan kerukunan antar umat beragama. Hal ini sebagaimana saat Nabi Muhammad Saw hijrah ke Kota Madinah. Beliau melihat adanya pluralitas yang terdapat di daerah tersebut. Pluralitas yang dihadapi Nabi tidak hanya karena persoalan sosial, suku, ras, ataupun etnis semata, tetapi juga perbedaan yang disebabkan faktor teologis. Agama di Kota Madinah tidak bersifat homogen, selain yang beragama Islam terdapat pula penduduk yang beragama Yahudi dan Nasrani. Melihat pluralitas keagamaan ini, Nabi berinisiatif untuk membangun kesepakatan bersama antarumat agama. Inisiatif itu kemudian melahirkan apa yang dikenal dengan “Piagam Madinah” yang merupakan peristiwa pertama dalam sejarah sebagai upaya penegakan hukum di dunia dengan adanya konstitusi tertulis.

Keburaman nilai kemanusiaan dalam era globalisasi ini antara lain, karena hilangnya rasa cinta dan sikap toleransi. Pengalaman beberapa waktu terakhir, banyaknya peristiwa yang mengancam terwujudnya perdamaian dan toleransi masyarakat di Indonesia. Keberagaman masyarakat Dukuh Kayuapu Kulon bukan pertama kali ini ditulis. Rosyid (2014) dalam Jurnal Fikrah yang terbit pada Volume 2 berjudul “*Keselarasan Hidup Beda Agama dan Aliran: Interaksi Nahdliyin, Kristiani, Buddhis, dan Ahmadi di Kudus*” terungkap bahwa secara keberagaman, masyarakat Dukuh Kayuapu Kulon merupakan masyarakat plural. Ada yang beragama Islam,

Kristen dan Protestan. Fenomena yang sangat jarang ditemui di wilayah Kabupaten Kudus, bahkan kabupaten lainnya dan mereka bisa hidup berdampingan dalam satu desa, bahkan satu dukuh.

Apa yang ditulis Rosyid senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak Supriyanto selaku Takmir Masjid Nurul Iman bahwa perbedaan agama pada masyarakat Dukuh Kayuapu Kulon tidak menjadikan disharmonisasi, intoleran, ataupun konflik antarumat beragama. Prinsip mereka adalah saling mengerti, memahami, menghormati satu sama lain dan toleran. Prinsip yang dibangun di sana, khususnya untuk yang muslim adalah *lakum dinukum wa liya din*. Semua saling mengerti, saling mempersilahkan, saling memahami satu sama lain dan menerima perbedaan sebagai warna kehidupan sosial. Hal tersebut dapat terlihat ketika ada hajatan dari pihak muslim, orang-orang non muslim pun menghadiri. Kemudian ketika ada kematian dari pihak muslim, orang non muslim pun turut hormat dalam acara pemakaman, begitupun sebaliknya jika ada orang non muslim yang meninggal, orang Islam pun ikut *melayat* (Rosyid, 2014).

Kerukunan antarumat beragama (muslim–non muslim) dapat dilihat dengan adanya kesepakatan bersama berupa perjanjian yang ditandatangani oleh 6 pengurus masjid, 1 pemuda muslim, 1 pengurus masjid, 1 pendeta, 5 anggota Majelis GITJ, 2 pemuda GITJ, dan kepala dusun yang tertuang dalam dokumentasi “Laporan Hasil Pertemuan Pengurus Masjid Se Desa Gondangmanis dengan Pengurus Gereja Injil Tanah Jawa Kayuapu Desa Gondangmanis tentang Isu Sara yang Berkembang di Gondang Manis”, pada tanggal 14 Desember 1998. Isi kesepakatannya antara lain antarumat beragama dapat hidup lebih rukun, harmonis, saling menghormati, dan tidak saling curiga.

Kerukunan antarumat beragama dalam bentuk toleransi dan penghormatan di Dukuh Kayuapu Kulon menyimpan fenomena-fenomena yang menarik untuk dibahas. Toleransi antar agama sebagaimana ditulis oleh Muhammad (Muhammad, 2012), Hafidhuddin maupun Gus Dur dalam Naim (2016) yang dimaksud memberikan kebebasan bagi siapapun untuk memeluk agama apapun dan kebebasan untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinannya masing-masing, justru dipraktekkan dengan

konversi agama yang dilakukan berkali-kali oleh masyarakat di sana. Contohnya: mereka yang beragama Kristen berpindah Islam, lalu kembali ke Kristen lagi. Ada juga yang beragama Islam kemudian Kristen lalu kembali ke Islam lagi.

Sebagaimana yang disampaikan Supriyanto (16 Nopember 2017), ada beberapa faktor yang menyebabkan mudahnya mereka berganti-ganti agama, diantaranya faktor teman bermain. Misalnya, anak dari orang tua yang beragama Kristen memiliki teman akrab beragama Islam, karena sering ikut main ke masjid, maka anak yang tadinya beragama Kristen menjadi muslim. Orang tua di sana pun tidak melarang anaknya untuk mengikuti agama yang dianut sendiri karena bagi mereka beragama adalah hak masing-masing individu. Adapun faktor lainnya adalah pernikahan beda agama, di mana agama di sana tidak harus meleburkan ke agama salah satu pasangannya. Prosesi pernikahan beda agama dilakukan dengan dua cara yaitu cara islami dan kristiani. *Pertama*, melakukan prosesi secara kristiani, maka pasangan yang Islam diprivat selama tiga bulan untuk memahami Agama Kristen, setelah itu baru dilaksanakan prosesi pernikahan. *Kedua*, dengan cara Islam, maka pengantin juga mengucapkan syahadat sebagai tanda masuk Islam. Namun, setelah selesai pernikahan, masing-masing, pasangan diberi kebebasan untuk kembali kepada agamanya semula.

Tulisan ini akan menggunakan nilai-nilai yang ada pada QS. al-Kafirun sebagai pisau analisisnya. Tulisan ini juga akan mengungkap faktor penyebab toleransi yang “salah kaprah” tersebut dan sebagai penyeimbannya akan ditulis bentuk-bentuk toleransi yang dipraktekkan dan sesuai nilai-nilai ajaran Islam. Data diperoleh dari hasil penelitian lapangan dengan pendekatan penelitian kualitatif.

## Metode

Artikel ini ini adalah artikel berjenis penelitian lapangan (*field research*) yang sumber datanya dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi ataupun dokumentasi (Ulya, 2010, hal. 19). Sedangkan instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri atau biasa disebut *human instrument*. Dengan demikian, peneliti bertugas menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Ulya, 2010). Penelitian ini dilaksanakan di masyarakat Kayuapu Kulon

Gondang Manis Bae Kudus karena di lokasi (dukuh) ini terdapat pluralitas agama yang yang mana masyarakatnya menjunjung tinggi nilai toleransi sebagaimana dalam QS. al-Kafirun yang dijadikan landasan untuk menciptakan masyarakat yang ideal dalam menjalin hubungan sosial.

### **Toleransi Beragama**

Toleransi berasal dari bahasa Latin “*tolerantia*” yang mempunyai arti kelonggaran, keringan dan kesabaran (Misrawi, 2007, hal. 161). Toleransi dalam bahasa Inggris “*tolerance*” berarti sikap membiarkan, merelakan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dalam Bahasa Arab toleransi diterjemahkan dengan “*tasamuh*”, yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan (Munawwar, 2005, hal. 13). Muhammad (Muhammad, 2012) mendefinisikan toleransi beragama adalah menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain dengan tidak mencampuri urusan masing-masing, artinya kita boleh bekerja sama dengan mereka baik dalam aspek sosial, ekonomi, atau hal-hal yang terkait dan bersifat duniawi.

Sedangkan Abdurrahman Wahid dalam Naim (Naim, 2016) berpendapat bahwa kerusuhan yang terjadi dalam masyarakat plural, khususnya beberapa daerah di Indonesia salah satu faktor yang menyebabkan kerusuhan adalah pemahaman keagamaan yang eksklusif. Oleh sebab itu pengembangan paradigma positif sangat penting artinya pada perspektif ini toleransi menemukan titik signifikansinya. Lebih lanjut, pentingnya toleransi didasari oleh beberapa aspek:

*Pertama*, toleransi yang menjadi bagian dari kehidupan umat beragama dapat menjadi media untuk meningkatkan ketakwaan. Umat beragama yang memiliki toleransi yang baik secara intrinsik akan berusaha untuk memahami, mendalami, dan menghayati agamanya. Usaha ini dilakukan dalam kerangka membangun relasi sosial yang harmonis. Orang bertakwa selain memiliki relasi vertikal yang kuat juga memiliki relasi horizontal yang kokoh.

*Kedua*, toleransi berkontribusi pada terciptanya stabilitas nasional, artinya dalam menciptakan ketentraman dan kesejahteraan warga masyarakat. Munculnya

ketegangan bahkan konflik, berimplikasi pada tatanan sosial yang ada tidak kondusif. *Ketiga*, toleransi yang terbangun secara baik berkontribusi positif pada proses pembangunan. Pembangunan membutuhkan biaya, energi, dan konsentrasi yang tidak kecil. Intoleransi yang menggejala menjadi hambatan bagi pelaksanaan pembangunan. Pembangunan akan sulit berjalan dengan baik manakala ketegangan dan konflik masih terjadi, bahkan sangat mungkin hasil pembangunan akan rusak oleh konflik-konflik yang ada.

*Keempat*, menguatkan persaudaraan. Persaudaraan merupakan relasi kemanusiaan yang harus dijaga dengan baik. Perbedaan merupakan hal yang tidak mungkin dihindari oleh manusia. Sikap yang baik adalah memahami perbedaan tersebut dan menjadikannya sebagai bagian yang dapat memperkaya makna dan nilai kehidupan.

Toleransi dalam Islam bukanlah fatamorgana atau bersifat semu. Tapi memiliki dasar yang kuat dan tempat yang utama. Hal ini disampaikan al-Quran sebagai *hudan li an-nas* yang telah menjelaskan tentang toleransi. Nilai-nilai toleransi dalam al-Quran dibagi dua. *Pertama*, toleransi kepada sesama muslim, ini merupakan sebuah keniscayaan dan kewajiban wujud persaudaraan yang terikat oleh tali aqidah yang sama. *Kedua*, toleransi kepada non muslim, toleransi terhadap non muslim juga diperintahkan, karena Islam mengajarkan perdamaian baik terhadap muslim dan non muslim. Konsep kerjasama dan toleransi hanya dalam kepentingan duniawi saja, tidak menyangkut kepentingan agama, seperti aqidah (Atabik, 2016, hal. 45). Terkait persoalan toleransi kepada non muslim, sebagaimana berikut:

*Pertama*, toleransi dalam keyakinan dan menjalankan peribadahan. Kaum muslimin dilarang rida atau bahkan ikut serta dalam segala bentuk peribadahan dan keyakinan orang-orang kafir dan musyrikin hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Allah SWT dalam QS. al-Kafirun ayat 1-6:

*"Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."*

*Kedua*, toleransi hidup berdampingan dengan agama lain. Islam dilarang untuk memaksa pemeluk agama lain untuk memeluk agama Islam secara paksa. Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah ayat 259:

*“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.*

*Ketiga*, toleransi bermasyarakat. Terkait hal yang berhubungan dengan masyarakat baik satu agama maupun berbeda, al-Quran menjelaskan bahwa kaum muslimin harus tetap berbuat adil walaupun terhadap orang-orang kafir dan dilarang mendhalimi hak mereka, seperti yang difirmankan Allah dalam QS. al-Maidah ayat 2:

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.*

### *Toleransi dalam Surat al Kafirun*

Secara umum QS. al-Kafirun menyampaikan pesan untuk mempertahankan keimanan. Selain itu juga mengajarkan kepada manusia tentang tata pergaulan kehidupan termasuk yang berbeda aqidah. Kata pertama pada QS. al-Kafirun (*katakanlah*) ini menunjukkan bahwa Rasul saw tidak mengurangi sedikitpun dari wahyu yang beliau terima. Selain itu, kata *qul* dalam berbagai ayat-ayat al-quran secara umum dapat dikatakan bahwa kesemuanya berkaitan dengan persoalan yang hendaknya menjadi jelas dan nyata bagi pihak-pihak yang bersangkutan agar mereka dapat menyesuaikan sikap mereka dengan sikap umat Islam (Shihab, 2011, hal. 575).

Kata “al-Kafirun” terambil dari kata “kafara” yang pada mulanya berarti menutup. Al-Quran menggunakan kata tersebut untuk berbagai makna yang masing-masing dapat dipahami sesuai dengan kalimat dan konteksnya. Orang-orang kafir yang dimaksud adalah tokoh-tokoh kaum kafir yang tidak mempercayai keesaan Allah serta tidak mengakui kerasulan Nabi Muhammad saw (Shihab, 2011). Menurut al-Qurthubi, huruf “alif” dan “lam” pada kata “al-Kafirun” memiliki makna tertentu, walaupun biasanya digunakan untuk makna keseluruhan jenis. Karena, kata tersebut adalah sifat dari kata “ya” pada kalimat “**ya ayyuha**” (yakni: wahai kamu orang-orang yang kafir, bukan: wahai sekalian orang-orang kafir) yang merupakan percakapan langsung yang ditunjukkan kepada orang-orang yang kafir (Al-Qurthubi, 2009, hal. 831).

Penjelasan selanjutnya bahwa perbedaan ayat ketiga dan kelima yang redaksinya persis sama (keduanya berbunyi: *wa la antum ‘abiduna ma a’bud*), yang diambil dari pendapat ulama, yang membedakannya dengan memberi arti yang berbeda terhadap makna “ma” tersebut. Huruf “ma” antara lain berarti “apa yang”, dan ketika itu dalam istilah kebahasaan dinamai “ma maushulah” dan bisa juga berfungsi mengubah kata yang ketika itu dinamai dengan “masdariah”. Menurut mereka, “ma” pada ayat ketiga (demikian pula pada ayat kedua) berarti “apa yang”, sehingga *wa la antum ‘abiduna ma a’bud* berarti “kamu tidak akan menjadi penyembah apa yang sedang dan akan aku sembah.” Sedangkan, “ma” pada ayat kelima (demikian ayat keempat) adalah “masdariah”, sehingga kedua ayat ini berbicara tentang cara beribadah: “Aku tidak pernah menjadi penyembah dengan (cara) penyembahan kalian; kalian pun tidak akan menjadi penyembah-penyembah dengan cara penyembahanku” (Shihab, 2011). Sebagian pendapat mengatakan bahwa pengulangan ayat ini sebagai penekanan untuk mengecewakan kaum musyrik dan untuk membedakan cara-cara Islam dan cara-cara mereka, serta untuk memberikan penalaran logis atas kemustahilan kolusi antara monoteisme (tauhid) dan politeisme (syirik).

Menurut Hamka (2015, hal. 284) dalam tafsirnya al-Azhar dikatakan tentang isi kandungan ayat 1-5 sama dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh, artinya di antara Tauhid (mengesakan Allah), sekali-kali tidaklah dapat dikompromikan atau dicampuradukan dengan syirik. Tauhid kalau telah didamaikan dengan syirik, artinya kemenangan syirik. Ayat ini menegaskan tidak mungkin terdapat titik temu



antara keyakinan dan kepercayaan Nabi Muhammad dengan kepercayaan kaum musyrikin, kemudian Allah memberi wahyu kepada Nabi untuk menetapkan cara pertemuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Jika melihat konsep toleransi pada QS. al-Kafirun ini terdapat pada penegasan ayat terakhir bahwa “bagimu agamamu bagiku agamaku”. Ath-Thabari memberi penjelasan bahwa keseluruhan pada QS. al-Kafirun ini dimaksudkan untuk menyembah Allah. Ayat terakhir menjadi sikap tegas Nabi untuk mengatakan berbeda dengan mereka. Orang-orang yang tidak berpengetahuan dan orang Yahudi tidak menyembah dan mempersekutukan Allah hanya mereka mengingkari sebagian Nabi Saw., dan apa yang datang darinya secara zalim kecuali sebagian yang masih tersisa, maka hendaklah Allah saja yang kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang bersyukur (Dzahabi, n.d., hal. 59).

Memahami dengan berbeda terhadap ayat terakhir pada QS. al-Kafirun, sebagaimana yang disampaikan Shihab (Shihab, 2011), bahwa kata “lakum” dan “liya” berfungsi menggambarkan kekhususan, oleh karena itu masing-masing agama dibiarkan berdiri sendiri tanpa dicampuradukkan. Surat al-Kafirun, khususnya ayat 6 merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik. sehingga dengan demikian masing-masing orang dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing. Kemutlakan kebenaran agama adalah sikap jiwa ke dalam, tidak menuntut pernyataan atau kenyataan di luar bagi yang tidak meyakini.

Riset Darwyan Syah (2013, hal. 313) dalam jurnal yang berjudul “*Pemahaman Surah-surah Pendek tentang Toleransi dan Implikasinya bagi Pengembangan Sikap Pluralisme,*” dalam penelitian ini menyatakan pemahaman dan penerapan surah-surah pendek al-Quran (dalam al-Kafirun dan al-Bayyinah) tentang toleransi pada kehidupan sehari-hari terhadap siswa Tsanawiyah Nurul Yaqin Cileduk berdampak pada sikap positif, yakni sikap pluralisme siswa yang semakin tinggi.

## Setting Sosial dan Keberagaman Masyarakat Dukuh Kayuapu Kulon

Dukuh Kayuapu Kulon merupakan salah satu dukuh di Desa Gondang Manis, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus dengan jumlah KK 700an yang mayoritas bekerja sebagai buruh pabrik, khususnya pabrik rokok. Dari total 700 KK, 150 KK beragama Kristen. Selebihnya beragama Islam. Meskipun tidak mayoritas, namun jumlah umat Kristiani di dukuh ini sangat fantastis jika dibandingkan dengan tempat lain di Kabupaten Kudus.

Berdasar penuturan Bapak Supriyanto (16 November 2017) diketahui bahwa keberadaan umat Kristen dan Katolik di sana sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda bahkan pernah menjadi agama mayoritas, namun sekarang Umat Islam yang menjadi mayoritas. Lebih jelas lihat hasil wawancaranya berikut ini:

*“Pada dasarnya, warga di Dukuh Kayu Apu Kulon mayoritas masyarakatnya awam terhadap pengetahuan keagamaan. Sejarah perkembangan keagamaan di Dukuh Kayu Apu awalnya ketika jaman penjajahan Belanda. Waktu itu masyarakat dipaksa untuk beragama Kristiani. Pada waktu itu banyak yang menolak paksaan tersebut namun mereka yang menolak akan mendapat hukuman dari pemerintah Belanda sehingga lambat laun seluruh warganya beragama Kristiani. Seiring berjalannya waktu, Belanda sudah tidak menjajah lagi, maka masyarakat menjadi tidak terbina agamanya alias banyak yang tidak beragama. Namun, ketika Pemburuan PKI (Jaman Suharto), maka warga di dukuh ini berbondong-bondong mencari agama, ada yang memeluk Agama Kristen dan ada yang memeluk Agama Islam. Hal ini untuk menjaga mereka dari tuduhan tidak punya agama (komunis).”*

Pluralitas agama yang ada di Dukuh Kayuapu Kulon ternyata tidak begitu saja berjalan harmonis seperti sekarang. Tahun 1998 pernah terjadi ketegangan. Awal permasalahan terjadi karena pertengkaran pribadi yang dialihkan menjadi SARA untuk mengadu antara umat Islam dan umat Kristen yang ada di Desa Gondang Manis. Akhirnya diadakan pertemuan antara pengurus masjid se-Desa Gondang manis dan pengurus Gereja Injil Tanah Jawa Kayuapu Desa Gondang Manis pada tanggal 14 Desember 1998 dengan bahasan isu SARA yang berkembang di Gondang Manis.

Sebelum Tahun 1998, ketegangan antarumat beragama juga pernah terjadi sebagaimana diungkapkan salah satu warga berikut ini:

“Saya di sini pendatang karena menikah dengan bapak tahun 1978, waktu dulu sekitar tahun 80-an kondisi masyarakat di sini sangat keras mbak. Pernah suatu ketika warga muslim mengadakan pengajian di Masjid Nurul Iman dengan mendatangkan seorang kiai dari luar daerah, setelah pengajian selesai sekelompok warga Kristiani mengkroyok pak kiai dengan melakukan ancaman” (wawancara Ibu Hamidah, 15 November 2017).

Seiring berjalannya waktu, ketegangan-ketegangan antar agama sudah tidak terjadi lagi, segala aspek kehidupan warga Kayuapu berjalan harmonis dan rukun. Hal ini dapat dilihat dengan keadaan Dukuh Kayuapu Kulon yang aman, damai, dan saling mengormati. Adanya 1 gereja, 1 masjid, dan 5 musholla yang selalu ramai dengan berbagai kegiatan keagamaan adalah bukti nyata bahwa keharmonisan dan toleransi itu ada.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh warga muslim Dukuh Kayuapu Kulon diantaranya: pengajian rutin setiap malam (kecuali malam senin dan malam Jum'at) yang diikuti anak-anak masjid mulai tingkat *fasholatan*, *juz 'amma* sampai al-Qur'an yang bertempat di masjid dengan peserta sekitar 90-an anak; Jamiyah Yasin Tahlil ibu-ibu masjid Nurul Iman yang diadakan selapan sekali pada malam Kamis Kliwon beranggotakan 150 warga Kayuapu Kulon di Masjid Nurul Iman; pengajian ibu-ibu Jamiyah Khoirun Nisa' yang diadakan setiap hari kamis sore bergiliran di rumah anggota; tahlilan bapak-bapak gabungan antara RW. 4 dan 11 juga dilaksanakan dua minggu sekali tapi dengan cara anjang sana (bergiliran di rumah-rumah peserta yang mendapat giliran); pembacaan maulid Nabi setiap malam Senin dan pada bulan Maulud, dan lain sebagainya (Observasi November 2017).

Sedangkan kegiatan keagamaan masyarakat non-muslim diantaranya: kebaktian setiap Ahad pagi, malam Ahad, dan malam Jumat. Selain kegiatan rutin itu, jemaat GITJ Kayuapu Kulon bersama dengan Persatuan Jamaah Gereja Kudus, Pati dan Juwana secara tidak rutin mempunyai kegiatan bersama untuk mempererat persaudaraan sesama jemaat. Nilai-nilai toleransi dalam al-Qur'an sebagaimana ditulis Atabik (Atabik, 2016) dalam Jurnal Fikrah Volume 4 Nomor 1 dibagi dua: *pertama*, toleransi kepada sesama muslim. Ini merupakan sebuah keniscayaan dan kewajiban wujud persaudaraan yang terikat oleh tali aqidah yang sama. *Kedua*, toleransi kepada non muslim, toleransi terhadap non muslim juga diperintahkan, karena Islam

mengajarkan perdamaian baik terhadap muslim dan non muslim. Konsep kerjasama dan toleransi hanya dalam kepentingan duniawi saja, tidak menyangkut kepentingan agama, seperti aqidah. Berkaitan dengan hubungan dengan non-muslim al-Quran sebagai pedoman agama Islam telah menjelaskan semua nilai-nilai ajaran mengenai toleransi dalam menghadapi perbedaan. Sebagaimana tertuang dalam QS. al-Kafirun, yang artinya: *"Katakanlah, Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku"*.

Secara umum QS. al-Kafirun menyampaikan pesan untuk mempertahankan keimanan. Selain itu juga, mengajarkan kita tentang tata pergaulan kehidupan sesama manusia termasuk yang berbeda keyakinan. Berkaitan dengan nilai keimanan, Islam sangat menekankan pentingnya eksistensi keimanan dalam diri manusia. Iman sebagai suatu ketetapan hati diimplementasikan dalam konteks kepatuhan dan ketaatan untuk menjalankan seluruh ajaran agama (Ghofir, 2012, hal. 198). Namun, realitas yang penulis temukan justru adanya fenomena yang sangat dianggap wajar mengenai aqidah masyarakat Kayuapu Kulon, yaitu mudahnya mereka melakukan perpindahan agama.

### **Aplikasi Toleransi Keberagaman Masyarakat Kayuapu Kulon**

Perpindahan agama atau sering disebut konversi agama merupakan suatu tindakan yang menyimpang bagi semua ajaran, di mana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya (Jalaluddin, 2012: 340). Realita masalah tersebut memang terlihat jelas terjadi di Kayuapu Kulon sebagaimana hasil wawancara tanggal 15 Nopember 2017 ke Ibu Siti Hamidah berikut ini:

*Warga di sini itu mboh mbak...Gusti Allah seperti dinggo dolanan. Perpindahan agama dianggap hal yang biasa dan wajar. Seperti ada warga Kristen menikah dengan orang Islam kemudian setelah Kakung\_e atau estrine meninggal kembali ke Kristen lagi, ada juga laki-laki Kristen yang menikah dengan orang Islam mau masuk Islam dan melaksanakan pernikahan Islami, namun di tengah perjalanan dia kembali ke Kristen begitupun istrinya*

*ditantang untuk ikut bersamanya atau memilih agamanya. Bahkan dulu, di sini (rumah suami Bu Siti Hamidah) rang yang dulunya angon kebo di sini, dulu pernah ikut di sini ngewang-ngewangi di sini setelah keluar dari sini terpincut dengan agama Kristen, lha priipun wong terus diteri sembako, poko'e ngedap-ngedapi lah ono pakaian, ono gula, ono lengo, ono telur. na'udlubillahtsumma na'udzubillahi min dzalik... ada juga kasus karena tidak disetujui pernikahannya, estrine dihamili dulu supaya boleh dinikahi terus masuk Kristen (wawancara, 15 Nopember 2017).*

*(Warga di sini itu mboh mbak... Gusti Allah seperti dibuat mainan. Perpindahan agama dianggap hal yang biasa dan wajar. Seperti ada warga Kristen menikah dengan orang Islam kemudian setelah suaminya atau istrinya meninggal kembali ke Kristen lagi, ada juga laki-laki Kristen yang menikah dengan orang Islam mau masuk Islam dan melaksanakan pernikahan Islami, namun di tengah perjalanan dia kembali ke Kristen begitupun istrinya ditantang untuk ikut bersamanya atau memilih agamanya. Bahkan dulu, di sini (rumah suami Bu Siti hamidah) orang yang dulunya bantu ternak kerbau di sini, dulu pernah ikut bantu-bantu di sini ya ngaji di sini setelah keluar dari terpincur agama Kristen, lha gimana ya orang-orang dikasih sembako, pokoknya mengherankan lah ada pakaian, ada gula, ada minyak, ada telur, na'udlubillah tsumma na'udzubillahi min dzalik...ada juga kasus karena tidak disetujui pernikahannya, wanitanya dihamili dulu supaya boleh dinikahi terus masuk Kristen).*

Permasalahan perpindahan agama ini secara garis besar dikarenakan beberapa faktor, antara lain: *pertama*, faktor lingkungan. Lingkungan yang dimaksud disini adalah teman sepermainan, seperti contoh yang dipaparkan Ibu Hamidah, berikut: *"Putrane mantan RW 04 mriki putrane riyen nggeh ngaji teng mriki, alite niku nek ape teng masjid, ape jumatan ngunu kuwi sarunge dideleke diundel-undel nek njero klambi, soale wedi kaleh papahe, nek konangan kan digebuk"* (Anaknya mantan RW 04 sini dulu ya ikut mengaji di sini, kecilnya kalau mau ikut ke masjid, mau jumatan seperti itu sarungnya disimpan dimasukkan di dalam baju, soalnya takut sama papanya, kalau ketahuan dimarahin) (Wawancara, 15 Nopember 2017).

*Kedua*, perubahan status seseorang yang disebabkan karena perkawinan beda agama, perceraian, dan perubahan pekerjaan. *Ketiga*, Faktor ekonomi (kemiskinan). Kondisi sosial ekonomi yang sulit juga merupakan faktor yang mendorong dan mempengaruhi terjadinya konversi agama. Masyarakat awam cenderung memeluk agama yang menjajikan kehidupan dunia yang lebih baik.

*Keempat*, minimnya pemahaman agama, baik yang Kristen maupun Islam. Sebagaimana dituturkan Pak Yulius, “Orang-orang yang berpindah agama itu karena pemahaman mereka terhadap agama sangat minim. Ketika seseorang sudah memeluk agama, seharusnya mereka memeluknya dengan keyakinan, dan jika mereka benar-benar paham dengan ajaran agama yang dipeluk, mereka tidak akan dengan mudah berpindah agama.”

Melihat kondisi tersebut, hal semacam ini sangat tidak sesuai dengan ajaran al-Quran sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. al-Kafirun 1-2 berikut:

Artinya: *”Katakanlah, Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah”*.

Ayat ini menyampaikan dengan tegas bahwa Nabi Muhammad tidak akan pernah menyembah sesembahan orang kafir, untuk saat sekarang, besok, maupun yang akan datang. Secara tersirat apa yang diajarkan Nabi Saw memberi petunjuk bagi umat muslim untuk selalu teguh dan kokoh mempertahankan keimanannya kepada Allah SWT.

Al-Quran juga memberi peringatan tegas tentang pelarangan kemurtad-an, yang di jelaskan dalam QS. al-Maidah 54:

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintainya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui”*.

Agama lain juga tidak mengajarkan ummatnya untuk berpindah-pindah agama. Sebagaimana disampaikan warga Kristiani Bapak Santoso (wawancara, 16 Nopember 2017): “Orang yang pindah agama itu orang yang tidak punya pendirian, agamanya masih lemah. Tokoh agama seperti kiai dan pendeta selalu mengajari baik, tidak boleh pindah keyakinan.”

Bentuk toleransi beragama masyarakat muslim Kayuapu Kulon terhadap agama lain adalah: *pertama*, menghormati umat lain melaksanakan ibadah dan kegiatan keagamaan secara berdampingan. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Siti Hamidah selaku tokoh masyarakat muslim:

*“Mriki tahlilan, mriko kegiatan ngoten niku nggeh mpun biasa. Umpame sanding griyo wonten kegiatan barengan, nggeh same pangerten mawon, mboten nate enten pripun-pripun”. (Di sini tahlilan, di samping rumah ada kegiatan seperti itu sudah biasa, sini tahlilan, samping rumah ada kegiatan umat Kristen ya saling menghargai saja, tidak pernah ada apa-apa).*

Prinsip yang dipegang masyarakat muslim Kayuapu Kulon dalam menjalin kerukunan dan menghormati agama lain adalah *lakum dinukum waliya din*, sebagaimana yang disampaikan Pak Supriyanto selaku tokoh masyarakat bahwa Prinsip yang dibangun di sini adalah *“lakum dinukum waliya ad-din”* semua saling mengerti, saling mempersilahkan, saling memahami satu sama lain dan menerima perbedaan sebagai warna kehidupan sosial. Hal ini terlihat ketika ada acara hajatan, perayaan hari raya, dan sebagainya. Sebagaimana penuturan Pak Supriyanto (wawancara tanggal 16 Nopember 2017).

Senada dengan pak Supriyanto, pak Yulius yang beragama Katolik pun menyampaikan bahwa jika diundang hajatan tetangga yang muslim tetap datang, hanya saja ketika ritual yang bersifat sakral dengan penuh pengertian mengikuti acaranya di luar rumah.

*“Warga sini kalau punya gawe kan mengundang tetangga terdekat mbak, kalau saya sendiri kalau diundang ya datang, saya juga mengikuti acaranya, tapi ya nggak selalu ikut, kita juga menyadari berusaha untuk tidak menyinggung saja. Tapi kalau pas acara hajatan masing-masing kan kita mempunyai adat keagamaan sendiri ya mbak, kalau acara yang sakral kita menunggu di luar ruangan,” (wawancara tanggal 16 Nopember 2017).*

Hal yang sama juga dilakukan oleh umat muslim, jika mendapat undangan orang Kristen ketika punya hajatan mereka pun datang, hanya saja saat ritual sakral mereka akan keluar (wawancara Pak Ridwan, 15 Nopember 2017). Menurutnya, setiap ada warga baik itu yang muslim maupun non muslim yang punya hajatan pasti akan memberikan undangan untuk datang. Warga pun dengan kesadarannya hidup

bermasyarakat dengan senang hati membantu, tanpa ada pembedaan. Namun dalam beberapa hal (dalam ritual yang bersifat sakral, atau menyangkut aqidah) warga menyadari sendiri tidak berhak mencampuri urusan tersebut. Kemudian, Adat di sana yang memberikan nasi kotak (berkat) setelah acara hajatan selesai, warga muslim Kayuapu Kulon tetap menerima nasi kotak tersebut untuk kemudian dibawa pulang. Namun mereka kebanyakan tidak memakan “berkat” yang diberikan, karena kehati-hatian terhadap kehalalan makanan. Meskipun demikian, mereka tidak pernah menunjukkan sikap kewaspadaan dari kesuciaan yang diberikan warga non muslim, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman yang berujung pada ketersinggungan sesama warga, dan kerukunan antar umat beragama tetap terjaga.

Sikap saling menghormati sebagai instrument penting dalam toleransi terlihat jelas di dalam kehidupan masyarakat Dukuh Kayuapu Kulon. Tanpa mencampuri urusan aqidah dan ibadah, warga saling memberikan kesempatan dalam melaksanakan kegiatan sesuai keyakinan masing-masing.

*Kedua*, bentuk toleransi lainnya adalah tolong menolong sesama tetangga. Tolong-menolong di masyarakat Kayuapu ditunjukkan dengan menjenguk orang sakit, melayat, menghadiri ketika diundang hajatan (seperti hajatan kematian, hajatan mantu, hajatan kelahiran bayi, dan lainnya).

*Menurut penuturan Bapak Supriyanto, “Wong kene ketok kebersamaane yo nek ono acara-acara ngunu kuwi, nek pas ono hajatan, ono gawe, podo nekani ora mbedakke mbak, yo podo melu ngewang-ngewangi” (orang sini kelihatan kebersamaanya ya ketika ada acara-acara, ketika ada hajatan, sama-sama datang tidak membedakan, ya saling ikut bantu membantu).*

Hal ini juga dipertegas oleh hasil wawancara dengan Bapak Slamet Ridwan (15 Nopember 2017), bahwa beliau juga datang ketika diundang hajatan oleh tetangga Kristen dan membantu, selain itu tolong menolong beliau juga ditunjukkan dengan melayat ketika ada warga Kristiani meninggal dunia:

*“Ya kalau diundang ya datang mbak, kalau nggak ya nggak to, tapi biasanya ya tetep bantu-bantu sewajarnya lah..... Kalau kita yang punya hajat ya mereka (non muslim) tak undang, mereka juga membantu mbak, nggak membeda-bedakan, Cuma... kalau masalah berkat (nasi kotak) kalau saya dapat dari non muslim biasanya nggak saya makan, tapi tetap saya bawa*



*pulang biar nggak menyakiti hati mereka, kalau kata kiai gitu kan bisa jadi ikannya atau apanya haram, karena nyembelohnya nggak pas, gak sesuai hukum Islam mbak”.*

Selanjutnya diungkapkan oleh Ibu Siti Hamidah (15 Nopember 2017), masyarakat Kayuapu Kulon saling bantu membantu tanpa membedakan dalam hal kemasyarakatan, seperti menjenguk kelahiran bayi yang terjadi di rumah beliau, antara kristiani dan muslim sangat terlihat kerukunan dan keakrabannya. Menjenguk ketika ada warga kristiani yang sakit, dan ikut melayat ketika ada yang meninggal.

*“Masalah bermasyarakat nggeh biasa, nek enten tiyang sakit nggeh ditilik’i. nek enten wong ninggal nggeh datang ta’ziyah turut berduka cita, mereka (non-muslim) kalau sini ada yang ninggal ya ikut nglayat.”(Masalah bermasyarakat berjalan wajar, kalau ada orang sakit ya saling menjenguk, kalau ada orang meninggal ya datang melayat sebagai rasa berduka cita, mereka (non muslim) kalau orang muslim ada yang meninggal juga ikut melayat).*

Dalam Islam sendiri sikap tolong-menolong sangat dianjurkan dalam kehidupan sehari-hari. Allah berfirman :

Artinya: *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”*

Konsep *taawun* yang diperintahkan Allah Swt sesungguhnya untuk memudahkan pekerjaan, memperluas wilayah maslahat dan menampilkan persatuan dan keutuhan umat. Perintah ini juga dipahami oleh Ibnu Asyur (1976) bersifat umum dan tidak terbatas dengan siapapun, sampai dengan nonmuslim sekalipun, meskipun hal itu dalam konteks *al-Birr* (kebaikan), karena kebaikan adalah milik semua manusia. Sikap toleransi yang ditunjukkan dengan perilaku tolong menolong ini telah diaplikasikan masyarakat muslim dengan saling membantu ketika ada hajat, menjenguk orang sakit, melayat, serta menjenguk kelahiran bayi.

*Keempat*, gotong royong. Gotong royong dalam masyarakat Kayuapu Kulon sangat terlihat ketika ada *event-event* besar seperti perayaan hari raya, kegiatan-kegiatan keagamaan, kegiatan-kegiatan kenegaraan seperti tanggal 17 Agustus dan lainnya.

*“Neng kene iki saiki nggawe paguyuban se Dukuh Kayuapu Kulon kene. Awite di gagas cah nom-nom kuwi, seng ngurusi yo bocah-bocah kuwi, wes mlaku sekitar telung tahunan. Nek anggotane yo ono seng tuwo nom, kuwi kanggo ajang kerukunan mbak antarane wong Islam kaleh Kristen, yo ono kumpulane rutin... paguyuban POPSIKA kuwi yo kadang ngewang-ngewangi nek ono acara-acara pengajian, nek bodo wayah sholat Id ngunu kuwi, terus nek perayaan Natal, wingi pas wayah kurban yo podo melu ngamanke. Nek acara-acara gedhe koyo bodo opo Natal ngunu kuwi gentian. Nek Natal yo wong Islam ngamanke nek Gereja, nek bodo wayah sholat Id wong Kristen seng njogo keamanan parker” (Wawancara Bapak Supriyanto, 16 Nopember 2017).*

*(Di sini sekarang ada paguyuban se Dukuh Kayuapu Kulon. Awalnya digagas oleh para pemuda sini, yang mengurusinya ya mereka, sudah berjalan tiga tahunan. Kalau anggotanya terdiri dari pemuda juga orang tua, paguyuban itu sebagai ajang untuk menjalin kerukunan antara orang Islam dan Kristen, juga ada kumpulan rutinnya... paguyuban POPSIKA itu biasanya ikut membantu kalau ada acara-acara seperti pengajian, kalau hari raya saat sholat Id seperti itu, terus saat perayaan Natal, kemarin pas saat kurban ya pada ikut mengamankan, kalau saat acara-acara besar seperti hari raya Idul Fitri atau Natal seperti itu gentian. Kalau Natal ya orang Islam mengamankan di gereja, kalau Idul Fitri saat sholat Id orang Kristen yang jaga keamanan parkir).*

Toleransi beragama dibedakan menjadi dua tipe, pertama toleransi pasif, yakni sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersikap faktual. Kedua, toleransi aktif yakni toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain ditengah perbedaan dan keragaman. Terbentuknya paguyuban POPSIKA di Kayuapu Kulon ini menandakan bahwa masyarakat Kayuapu Kulon memiliki tipe toleransi aktif dimana mereka mampu hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di tengah keragaman.

Abib Prasetyo sebagai pemuda muslim Kayuapu Kulon juga mengakui bahwa untuk kerjasama (pemuda muslim dan kristiani) tidak membedakan satu sama lain, beliau pun juga ikut menjaga keamanan ketika acara Natal. Namun memang tidak pernah menghadiri undangan saat ritual Natal berlangsung. Bapaknya juga dulu mendapat undangan Natal beberapa kali hanya menghadiri sekali:

*“Sebagai pemuda mriki yo nggak beda-bedakke, cah nom podo kumpul biasa. Pas acara Natal ngnu kuwi yo cah nom-nom kang Islam podo ngewangi bagian njobo. Sebalik’e misale ono pengajian yo wong Kristen podo ngewangi mbak. Ndisek Bapak yo sering entok undangan Natalan tapi Cuma teko sekali, akulah*

*yo biasane entok undangan tapi mboten nate nekani". (Sebagai pemuda sini ya tidak membeda-bedakan, anak muda pada kumpul merupakan hal biasa. Ketika acara Natal ya anak-anak muda yang Islam pada membantu bagian luar. Sebaliknya misal ada pengajian orang Kristen juga ikut membantu mbak. Dulu Bapak saya sering mendapat undangan upacara Natal namun hanya datang sekali, saya juga biasanya dapat undangan tapi tidak pernah menghadiri). (Wawancara tanggal 16 Nopember 2017).*

Perilaku selanjutnya ditunjukkan dengan sikap saling menghargai dan menghormati sebagai sesama umat manusia yang saling membutuhkan. Hal ini disampaikan oleh Ibu Siti Hamidah:

*Kalau kumpulan-kumpulan bareng ya biasane itu mbak kumpulan RT, kumpulan RW, PKK. Acara-acara ngoten niku yang biasane kangge kerukunan kaleh tonggo. Nek acara-acara wong Islam kumpulan-kumpulan yasin tahlil ngoten niku disendirikan. Nek kulo piyambak poko'e pegangan karo tali gusti Allah, masalah hubungan sosial kaleh tonggo ya kados bermasyarakat umume. (Kalau kumpulan-kumpulan bersama ya biasannya itu mbak kumpulan RT, PKK. Acara-acara seperti itu yang biasanya buat kerukunan dengan tetangga. Kalau acara-acara orang Islam kumpulan-kumpulan yasin tahlil seperti itu disendirikan. Kalau saya sendiri pokoknya berpegang pada Allah, masalah hubungan sosial dengan tetangga ya seperti bermasyarakat pada umumnya)*

Kemudian lanjut penjelasan beliau:

*Masyarakat mriki nggeh biasa-biasa mawon saling menghormati. Kados ngeten niki tiyang Kristen nggeh tilek bayi mriki, nek pas enten ngoten niku hajatan bayi acara kasih nama, kulo nggeh diundang disuwuni tulung, nggeh kulo dateng kulo nderek ngurusi nggeh sami-sami kulo jak ndongake tapi kulo pimpin saling ndo'ake menurut ajaran masing-masing. (Masyarakat di sini ya biasa-biasa saja saling menghormati, seperti yang sekarang ini orang Kristen menjenguk bayi kesini, kalau pas ada hajatan bayi acara kasih nama, saya ya diundang dimintai tolong, ya saya datang ikut mengurus sama-sama saya ajak mendoakan juga, tapi saya pimpin saling mendoakan menurut ajaran masing-masing).*

Selain itu yang diungkapkan bapak Slamet Ridwan bahwa beliau dan warga lainnya sama-sama saling mempersilahkan orang Kristen untuk menjalankan tradisinya sesuai ajaran:

*Kita orang Islam ya ikut takziah kalau ada tetangga Kristen yang meninggal, kulo juga melu ngeterke neng makam, Cuma nggak melu sampai upacara pemakaman. Biasane seng wong Islam nek wes ape nyampe kuburan podo balik.soale jaman ndisek wong Kristen nek neng pemakaman wayah talqin tahlil terus podo mire, dadi saki wong Islam yo menyadari ora melu upacara pemakamane. (Kita orang Islam ya ikut takziah kalau ada tetangga yang meninggal, saya juga ikut mengantarkan ke makam, namun tidak sampai ikut upacara pemakaman. Biasanya yang orang Islam kalau sudah mau sampai makam pada pulang. Soalnya zaman dulu orang Kristen kalau sampai acara pemakaman talqin tahlil langsung pada menyingkir, jadi sekarang umat Islam menyadari untuk tidak ikut upacara pemakamannya)*

Lebih lanjut disampaikan bahwa:

*Kalau diundang ya datang mbak, kalau nggak ya nggak to, tapi biasanya ya tetep bantu-bantu sewajarnya lah..kalau kita yang punya hajat ya mereka (non muslim) tak undang, mereka juga membantu mbak, nggak membedakan. Kalau datang acara hajatan seperti mitoni, kalau pas sudah acara sakral do'a kayak gitu kita keluar, orang Kristen juga seperti itu misale hajatan kematian waktu tahlilan yang mereka keluar. Cuma...kalau masalah berkat (nasi kotak) kalau saya dapat dari non muslim biasanya gak saya makan, tapi tetap saya bawa pulang biar gak menyakiti hati mereka, kalau kata kiai kan bisa jadi ikannya atau apa haram karena nyembelohnya gak pas, gak sesuai hukum Islam mbak (wawancara Bapak YS).*

Toleransi pada hakikatnya bukan mencampuradukkan akidah dan keyakinan masing-masing, tetapi mengembangkan kerjasama antar-umat beragama di dalam memecahkan berbagai problematika sosial yang tengah dihadapi bangsa ini (Hafidhuddin, 2004, hal. 104). Toleransi di Dukuh Kayuapu Kulon berjalan tanpa mencampuradukkan urusan akidah, mereka saling mengerti dan memahami serta memaklumi bahwa seseorang berhak memeluk agama yang mereka yakini, setiap agama tentu mengajarkan kebenaran, kebenaran yang sebenar-benarnya hanya milik Tuhan. Perbedaan agama dipandang sebagai perbedaan pemilihan jalan menuju kebenaran tersebut, dan jalan yang mereka pilih merupakan hasil dari pemikiran, pemahaman, dan perasaan hati masing-masing. Oleh sebab itu perbedaan keyakinan tidak perlu dijadikan alasan untuk tidak saling menghargai dan memahami, dan perbedaan juga tidak perlu menjadi pemicu konflik yang hanya akan merusak kerukunan antaraumat beragama khususnya warga Kayuapu Kulon.

Toleransi juga harus mengakui dan menghayati adanya perbedaan, bukan memaksakan persamaan terhadap hal-hal yang sangat jelas berbeda. Islam dan Kristen adalah ajaran yang nyata-nyata berbeda. Meskipun demikian, umat Islam wajib menghargai dan menghormati umat Kristen, demikian pula sebaliknya. Masing-masing diberikan kebebasan untuk melaksanakan ajaran agamanya tanpa saling membenci, saling mencurigai, dan saling menyalahkan.

Masyarakat muslim Kayuapu Kulon dalam menghadapi realitas kemajemukan agama adalah sikap inklusivisme yakni sikap mengakui bahwa bermacam-macam kultur dan keyakinan yang ada adalah “baik” dan “benar”. Hal ini merupakan bentuk dari sikap inklusifitas agama. Sikap ini menganggap agama yang diyakini mempunyai kebenaran, tetapi masih memberikan ruang untuk menyatakan baik agama lain yang diyakini benar oleh umatnya. Persepsi ini yang mampu meruntuhkan sikap ekstrimis dan eksklusif umat beragama, sehingga kerukunan antarumat terjaga dan terhindar dari *truth claim*. Dengan demikian, kemajuan dalam pemahaman dan keyakinan pasti ada kebenaran tertinggi, yakni kebenaran dan keyakinan yang ada pada diri sendiri.

## **Simpulan**

Perilaku keberagamaan masyarakat Dukuh Kayuapu berjalan dengan harmonis dan rukun. Perilaku saling menghargai, saling membantu, gotong royong adalah wujud keberagamaan yang bisa dijadikan teladan. Namun, konversi agama yang dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat Kayuapu Kulon sebagai bentuk “salah kaprah” toleransi hendaknya tidak dijadikan rujukan. Perbedaan adalah sebuah keniscayaan, maka tidak seharusnya dijadikan alasan untuk saling bertentangan dan bermusuhan.

## Referensi

- Al-Qurthubi. (2009). *Tafsir al-Qurthubi, Juz „Amma*. (M. B. M. M. Sulthon Akbar, Ed.). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Atabik, A. (2016). Harmonisasi Kerukunan Antar Etnis dan Penganut Agama di Lasem. *Fikrah*, 4(Sosial Agama).
- Dzahabi, M. H. adz. (n.d.). *al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, (Jilid I). Mesir: Dar al-Qutb al-Adtsah.
- Ghofir, J. (2012). *Piagam Madinah Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Hafidhuddin, D. (2004). *Refleksi 3 Kyai*. Jakarta: Republika.
- Hamka, M. (2015). *Tafsir al-Azhar*. Depok: Gema Insani Press.
- Misrawi, Z. (2007). *Al Qur'an Kitab Toleransi*. Jakarta: Fithrah.
- Muhammad, N. H. (2012). *Fiqh Sosial dan Toleransi Beragama*. Kediri: Nasrul Ilmi.
- Munawwar, S. A. (2005). *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Naim, N. (2016). Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam dan Toleransi. *Kalam*, 10(Toleransi).
- Rosyid, M. (2014). Keselarasan Hidup Beda Agama dan Aliran: Interaksi Nahdliyin, Kristen, Buddhis, dan Ahmadi di Kudus. *Fikrah*, 2(Sosial-Agama).
- Shihab, M. Q. (2011). *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Syah, D. (2013). Pemahaman Surah-surah Pendek tentang Toleransi dan Implikasinya bagi Pengembangan Sikap Pluralisme. *Studi Keislaman*, XII(2).
- Syirwani, A. (1976). *Tahrir Asfar li Mullah Sadaryn al Syirazi*. Teheran: Masyurat al Markaz Alami li Dirasaha al Islamiyat.
- Ulya. (2010). *Metode Penelitian Tafsir*. Kudus: Nora Media Enterprise.